

Menyelami Makna dan Pesan Emosional dalam Lirik Keroncong “Di Bawah Sinar Bulan Purnama”

Septiana Indraswari¹, Rosita Sofyaningrum²

^{1,2}) Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

¹fajarsepti151@gmail.com

²rositasofyaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan pesan emosional dalam lirik lagu keroncong "Di Bawah Sinar Bulan Purnama" melalui pendekatan semiotika dan teori resepsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi dan wawancara. Data diperoleh dari kajian lirik lagu serta wawancara dengan pendengar dan musisi keroncong. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik, sementara teori resepsi digunakan untuk memahami bagaimana pendengar menafsirkan simbolisme dalam lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol bulan purnama dalam lirik melambangkan kedamaian, kerinduan, dan harmoni, yang memperkuat tema cinta dan nostalgia. Selain itu, melodi dan harmoni dalam musik keroncong berkontribusi dalam membentuk pengalaman emosional pendengar. Pendengar dengan latar belakang berbeda menginterpretasikan lagu ini secara subjektif, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan konteks budaya mereka. Temuan ini mempertegas bahwa musik keroncong bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga medium yang kaya akan makna dan refleksi budaya.

Kata kunci: *keroncong, semiotika, teori resepsi, pesan emosional.*

Pendahuluan

Keroncong adalah salah satu genre musik tradisional Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Sebagaimana dinyatakan oleh Sartono Kartodirdjo, (1988) bahwa warisan budaya adalah suatu kekayaan yang harus dipelihara dan diperkaya, bukan hanya untuk kepentingan bangsa sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang. Musik keroncong dikenal dengan karakteristik melodinya yang lembut dan harmonis, serta penggunaan alat musik khas seperti ukulele, cello, dan gitar. Lirik-lirik keroncong sering mencerminkan kehidupan sosial, tradisi, dan emosi yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia, sarat dengan simbolisme yang memberikan makna kompleks dan menarik untuk dianalisis, terutama dalam hubungan antara simbol dalam lirik dan pengalaman emosional pendengarnya.

Salah satu simbol penting yang sering muncul dalam lirik keroncong adalah bulan purnama. Bulan purnama tidak hanya menyajikan pemandangan alam yang menakjubkan, tetapi juga mewakili berbagai makna emosional yang mendalam. Dalam budaya Indonesia, bulan purnama diasosiasikan dengan suasana tenang, romantis, dan penuh misteri. Cahaya bulan yang lembut menginspirasi para penulis lagu untuk menyampaikan pesan-pesan tersirat tentang cinta dan perasaan manusia. Lirik keroncong yang berhubungan dengan bulan purnama umumnya dipenuhi nuansa kerinduan dan rasa cinta yang mendalam, menciptakan keharuan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata sederhana.

Sebagai contoh, lagu “Di Bawah Sinar Bulan Purnama” yang diciptakan oleh R. Maladi (Arimah) dilahirkan pada masa penjajahan Jepang antara 1942-1945. Lagu ini menjadi salah satu karya terbaik dalam musik keroncong, dengan kepopulerannya yang bertahan dari generasi ke generasi. Kualitas musikalitas yang terkandung dalam lagu ini terlihat dari melodi yang memiliki loncatan interval cukup jauh, memerlukan teknik menyanyi yang baik. Melalui melodi yang mendayu-dayu dan harmoni yang tenang, keroncong menciptakan suasana yang dapat membawa pendengar pada kondisi emosional tertentu. Menurut Barthes (1977), musik memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana, membangkitkan perasaan, dan memori yang mendalam. Melodi, dan harmoni pada musik keroncong, mempertegas pesan yang disampaikan melalui lirik dan menciptakan resonansi emosional yang lebih kuat.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini melibatkan studi-studi yang membahas makna, pesan emosional, dan karakteristik dalam musik keroncong. Studi Perbandingan Gaya Nyanyian Keroncong Tuti Maryati dan Sundari Soekoco oleh Rita Milyartini (2020). Penelitian ini menganalisis perbedaan gaya vokal keroncong antara Tuti Maryati dan Sundari Soekoco dalam membawakan lagu “Di Bawah Sinar Bulan Purnama”. Hasil analisis menunjukkan perbedaan ornamenasi vokal yang dapat menjadi referensi bagi pemula dalam mempelajari penempatan ornamenasi dalam musik keroncong.

Perbedaan Tingkat Depresi pada Lansia Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Musik Keroncong oleh Roufuddin, Nurul Masruroh, dan Virki Widoyanti (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat depresi pada lansia sebelum dan sesudah diberikan terapi musik keroncong di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan tingkat depresi pada lansia setelah diberikan terapi musik keroncong.

Analisis Permainan Cuk dalam Musik Keroncong dan Penerapannya pada Langgam Jawa di Orkes Keroncong Bunga Nirwana Wonosari oleh Dwi Fendhi Nurcahyo (2015). Penelitian ini mendeskripsikan permainan instrumen cuk dalam musik keroncong dan penerapannya pada bahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan cuk dalam irama keroncong terbagi menjadi beberapa pola irama, seperti kotekan, engkel, dobel, dan kopyok, yang diterapkan sesuai dengan mood dan keterampilan masing-masing pemain.

Pengaruh Terapi Musik Keroncong terhadap Tingkat Insomnia pada Lansia di Panti Werda Usia Anugrah Surabaya oleh Pandeiro M. Nancye dan Hendro Djoko Tjahjono (2017). Penelitian ini meneliti pengaruh terapi musik keroncong terhadap tingkat insomnia pada lansia. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan tingkat insomnia pada lansia setelah diberikan terapi musik keroncong sebelum tidur.

Pengaruh Terapi Musik Tradisional Keroncong untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Usia Lanjut yang Tinggal di Panti Werdha Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin oleh Hayani Hayani (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik tradisional keroncong dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pada lansia yang tinggal di panti werdha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik keroncong berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis lansia, tanpa perbedaan signifikan antara jenis kelamin.

Penelitian ini membandingkan fokus kajian dengan beberapa penelitian sebelumnya terkait musik keroncong, khususnya lagu “Di Bawah Sinar Bulan Purnama”. Penelitian oleh Rita Milyartini (2020) menganalisis perbedaan gaya vokal Tuti Maryati dan Sundari Soekoco dalam membawakan lagu tersebut, dengan fokus utama pada teknik

vokal dan ornamenasi. Sebaliknya, penelitian ini lebih mendalami makna lirik dan pesan emosional yang terkandung dalam lagu, serta dampaknya pada pendengar.

Penelitian Roufuddin, dkk. (2021) mengukur efektivitas musik keroncong sebagai terapi untuk menurunkan tingkat depresi pada lansia. Sementara itu, penelitian ini menganalisis nilai estetika dan emosional dari lagu tanpa hubungannya dengan aspek terapi atau kesehatan. Dwi Fendhi Nurcahyo (2015) meneliti teknik permainan instrumen cuk dalam musik keroncong dan pola irama yang diterapkan, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti pesan lirik dan dampaknya secara emosional, tanpa mendalami aspek teknis instrumen.

Selain itu, penelitian oleh Pandeiro M. Nancye, dkk. (2017) mengukur pengaruh terapi musik keroncong terhadap insomnia pada lansia, sedangkan penelitian ini menginterpretasikan emosi dan pesan dalam lirik lagu dengan pendekatan kajian seni dan sastra. Terakhir, Hayani Hayani (2021) menilai efek terapi musik keroncong pada kesejahteraan psikologis lansia di panti werdha. Sebaliknya, penelitian ini fokus pada nilai emosional dan estetika lagu "Di Bawah Sinar Bulan Purnama", tanpa menilai pengaruh terapi.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu tidak hanya fokus pada aspek teknis musik (instrumen atau vokal) tetapi juga mengeksplorasi makna lirik, pesan emosional, dan nilai budaya. Berbeda dengan penelitian berbasis terapi musik, penelitian ini menyelami aspek artistik dan kultural. Selain itu, wawasan tentang bagaimana lagu keroncong klasik dapat tetap relevan dan diapresiasi dalam konteks audiens modern, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Tidak hanya menambah wawasan tentang lagu "Di Bawah Sinar Bulan Purnama" tetapi juga berkontribusi pada upaya melestarikan keroncong sebagai warisan budaya.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek teknis atau dampak musik secara fisik atau psikologis. Penelitian ini menonjol dengan fokus pada bagaimana lagu ini menyampaikan emosi kepada pendengarnya, yang merupakan aspek unik dalam kajian musik keroncong. Dalam penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggali kedalaman makna dan emosi dalam lagu "Di Bawah Sinar Bulan Purnama". Dengan menggabungkan analisis tematik, psikologis, dan budaya, penelitian ini melengkapi dan memperluas cakupan penelitian sebelumnya. Hal ini menjadikannya kontribusi yang berharga untuk kajian musik keroncong. Pesan emosional dalam lagu yang dibahas tidak terbatas pada kelompok tertentu misalnya, lansia, tetapi lebih luas dan universal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara elemen-elemen tersebut dalam menciptakan makna yang lebih dalam pada lirik keroncong. Selain aspek musikal, penelitian ini akan menggunakan teori resepsi untuk memahami bagaimana pendengar menafsirkan simbolisme dan pesan emosional dalam lirik keroncong. Teori ini menekankan bahwa makna sebuah karya seni tidak hanya terletak pada teks, tetapi juga pada cara audiens menafsirkannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Jauss (1982), bahwa setiap teks atau karya seni berinteraksi dengan harapan dan pengalaman audiensnya, menghasilkan makna yang unik dalam setiap konteks sosial dan budaya. Tambahan pula bahwa, teori resepsi berfokus pada interaksi antara karya seni dan audiens. Menurut Jauss (1982), makna sebuah karya tidak hanya terletak pada teks, tetapi juga pada cara audiens menafsirkan karya tersebut. Dalam konteks keroncong, pendengar dapat memiliki interpretasi yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan harapan mereka. Dengan menerapkan teori resepsi, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pendengar menafsirkan simbolisme dalam lirik keroncong, dan bagaimana interpretasi tersebut memengaruhi pengalaman emosional mereka terhadap lagu. Dalam kaitanya dengan music keroncong, pendengar mungkin

mengasosiasikan simbol-simbol dalam lirik dengan pengalaman pribadi mereka, yang memengaruhi bagaimana mereka merasakan dan menafsirkan lagu tersebut.

Secara teori, pendekatan semiotika yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure dan dikembangkan oleh Roland Barthes memberikan landasan untuk memahami bagaimana tanda dan simbol berfungsi dalam sistem komunikasi. Dalam kerangka ini, bulan purnama dapat dipandang sebagai tanda yang memiliki penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), di mana penanda adalah bentuk visual bulan purnama dan petanda adalah makna emosional yang dilekatkan padanya. Banyak lirik keroncong menjadikan bulan purnama tidak hanya sebagai latar belakang visual, tetapi juga sebagai elemen penguat emosi. Misalnya, dalam lirik “Di Bawah Sinar Bulan Purnama”, bulan purnama menjadi saksi bisu dari kisah cinta yang penuh haru, di mana keindahan alam dan emosi manusia saling berpadu.

Barthes berpendapat bahwa sebuah teks atau karya seni memiliki dua lapisan makna: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna yang melibatkan budaya, emosi, dan ideologi). Menurut Barthes (1977), simbol memiliki makna denotatif dan konotatif, yang berarti bahwa simbol-simbol ini tidak hanya menyampaikan informasi literal, tetapi juga membawa makna yang lebih dalam terkait dengan konteks budaya dan emosional pendengar. Dalam konteks lagu keroncong, analisis semiotika dapat mengungkap bagaimana lirik menggambarkan suasana malam bulan purnama secara literal, sekaligus mengartikulasikan pesan emosional seperti cinta, ketenangan, atau kerinduan melalui simbol-simbol budaya. Dalam analisis semiotika, Barthes menekankan bahwa musik, seperti bahasa, adalah sistem tanda yang dapat dipecah ke dalam struktur-struktur bermakna. Instrumen keroncong, seperti *cuk* dan *cak*, serta melodi lagu, dapat dianalisis sebagai tanda yang tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga mengomunikasikan pesan emosional tertentu.

Barthes mengungkapkan bahwa tanda-tanda budaya sering kali mencerminkan ideologi tertentu. Lagu “Di Bawah Sinar Bulan Purnama” mungkin secara implisit menyampaikan nilai-nilai tradisional seperti harmoni dengan alam, kedamaian, atau romantisme, yang diinternalisasi oleh masyarakat melalui musik keroncong. Barthes menegaskan pentingnya peran audiens dalam menciptakan makna (*readerly vs writerly text*). Dalam penelitian ini, bisa dihubungkan dengan bagaimana pendengar modern memahami dan meresapi pesan emosional dalam lagu “Di Bawah Sinar Bulan Purnama”, berdasarkan latar belakang budaya, pengalaman, atau emosi mereka sendiri.

Melalui penelitian ini, analisis semiotika akan digunakan untuk mendalami bagaimana bulan purnama dan elemen lain dalam lirik keroncong membentuk pesan emosional yang kompleks. Penelitian ini akan fokus pada tiga aspek utama: pertama, bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol digunakan dalam lirik keroncong; kedua, bagaimana makna emosional tersebut disampaikan kepada pendengar; dan ketiga, bagaimana interpretasi pendengar terhadap makna-makna tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman individu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami lirik keroncong dari segi estetika, tetapi juga menggali pesan-pesan emosional yang tersembunyi di balik simbol-simbol seperti bulan purnama. Ketercapaian fokus penelitian tersebut dapat dituntun melalui empat pertanyaan yang penulis ajukan yaitu sebagai berikut: (1) Apa saja simbol yang terdapat dalam lirik keroncong dan bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi? (2) Bagaimana melodi dan harmoni dalam lagu keroncong berkontribusi pada makna yang terkandung dalam lirik? (3) Bagaimana teori resepsi dapat digunakan untuk memahami cara pendengar menafsirkan lirik keroncong? (4) Bagaimana keterkaitan antara simbolisme dalam lirik dan pengalaman emosional yang dialami oleh pendengar?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dan pesan emosional dalam lirik keroncong secara mendalam. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali nuansa dan konteks yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, serta memahami persepsi individu terhadap musik keroncong. Sumber data penelitian ini terdiri dari lirik-lirik lagu keroncong yang dipilih berdasarkan popularitas dan relevansinya dengan tema yang diteliti. Selain itu, wawancara akan dilakukan dengan pendengar yang memiliki pengalaman mendengarkan keroncong, serta musisi yang aktif dalam genre tersebut. Kiswadi dan Wajar Saputra adalah dua orang pelaku seni berumur 61 tahun dan 28 tahun yang sudah berpengalaman dalam dunia seni selama 31 tahun dan 13 tahun terutama dalam dunia seni keroncong. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai makna dan simbolisme dalam lirik, serta bagaimana musik keroncong dapat membangkitkan emosi dan pengalaman personal.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam lirik keroncong. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari setiap simbol yang ada. Selain itu, analisis naratif akan diterapkan untuk menggali lebih lanjut makna melodi dan harmoni dalam lagu serta respons pendengar terhadap musik tersebut. Melalui kedua metode ini, diharapkan dapat terungkap hubungan antara simbolisme, melodi, harmoni, dan pengalaman emosional yang dialami oleh pendengar.

Hasil dan Pembahasan

Lirik lagu “Di Bawah Sinar Bulan Purnama” dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu “Di Bawah Sinar Bulan Purnama”

Bagian Lirik	Denotasi	Konotasi	Mitos
Di bawah sinar bulan purnama	Seseorang berada di bawah cahaya bulan purnama	Bulan purnama melambangkan keindahan, ketenangan, dan romantisme	Bulan purnama sering dianggap sebagai simbol harmoni, cinta, dan keindahan dalam budaya Nusantara.
Hatiku terasa damai dan tenang	Hati merasa tenang karena suasana malam yang indah	Kedamaian yang muncul dari hubungan manusia dengan alam, khususnya malam yang diterangi bulan	Alam dianggap sebagai sumber ketenangan dan keseimbangan spiritual.
Suara keroncong mengalun syahdu	Musik keroncong dimainkan dengan lembut dan indah.	Musik keroncong melambangkan nilai tradisi, kebudayaan, dan nostalgia.	Keroncong dianggap sebagai warisan budaya yang menjaga ikatan emosional antargenerasi.
Membawa hatiku terbang melayang	Perasaan bahagia dan pikiran melayang oleh alunan musik	Musik dan suasana malam menciptakan sensasi kebebasan,	Seni dianggap memiliki kekuatan magis untuk

		seperti melarikan diri dari rutinitas sehari-hari.	menghubungkan manusia dengan emosi terdalamnya.
Bersama teman di malam nan indah	Bersama teman menikmati malam di bawah sinar bulan.	Kebersamaan dengan teman menambah keindahan dan harmoni dalam pengalaman malam tersebut.	Kehidupan bermasyarakat yang harmonis dipandang sebagai salah satu nilai luhur dalam budaya lokal.
Hati terasa bahagia ria	Hati merasa bahagia dan ceria dalam suasana malam yang indah	Kebahagiaan yang muncul dari kesederhanaan hidup, seperti menikmati malam bersama teman dan musik.	Kebahagiaan sederhana sering diasosiasikan dengan kehidupan yang seimbang dan dekat dengan alam.
Di bawah terang sinar rembulan	Cahaya bulan menerangi malam	Bulan sebagai simbol keindahan dan ketenangan yang menginspirasi perasaan positif	Bulan kerap dipandang sebagai simbol romantisme dan ketenangan dalam mitologi dan kepercayaan lokal.
Malam terasa tiada duanya	Malam tersebut begitu istimewa dan tidak ada yang dapat menyamainya	Momen-momen kecil seperti malam bersama teman di bawah bulan terasa berharga dan penuh makna.	Pengalaman hidup yang bermakna sering dikaitkan dengan keindahan dan harmoni antara manusia, seni, dan alam.
Bersama teman, di malam yang indah	Menikmati malam yang indah bersama teman	Keindahan malam diperkuat oleh rasa kebersamaan dan kehangatan hubungan sosial.	Dalam budaya Indonesia, kebersamaan merupakan inti dari kehidupan yang damai dan penuh makna.

1. Analisis keroncong “Di Bawah Sinar Bulan Purnama”

a. Pemilihan Lirik

Lirik-lirik lagu keroncong yang dipilih untuk analisis adalah "Di Bawah Sinar Bulan Purnama." Lagu ini dipilih karena memiliki makna yang mendalam dan kompleksitas simbolisme, terutama dalam konteks emosional dan kultural yang terjalin dalam masyarakat Indonesia. Lagu ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menggugah perasaan melalui simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.

b. Pembacaan lirik keroncong “Di Bawah Sinar Bulan Purnama”

Pembacaan lirik dilakukan secara berulang untuk menangkap nuansa dan makna yang terkandung. Frasa-frasa seperti "sinar bulan purnama" dan "riuh suara angin" teridentifikasi sebagai simbol-simbol penting yang dapat memengaruhi respons emosional pendengar. Dalam lirik ini, kata-kata yang repetitif atau memiliki makna ganda menjadi sorotan, karena bisa menyampaikan lebih dari satu interpretasi.

c. Identifikasi Simbol

Simbol-simbol yang terdapat dalam lirik mencakup:

- Benda: "Bulan" sebagai simbol keindahan, ketenangan, dan harapan, sering diasosiasikan dengan momen-momen romantis dan reflektif.
- Perasaan: Rasa kerinduan, kebahagiaan, dan kesedihan yang terwakili dalam penggambaran suasana malam yang damai.
- Tindakan: Tindakan "berayun" dan "mengalir" merepresentasikan gerakan hidup yang harmonis dan dinamis, mencerminkan perjalanan emosi manusia.

d. Konteks Budaya dan Historis

Simbol bulan purnama dalam tradisi Indonesia memiliki makna yang dalam, sering diasosiasikan dengan keindahan malam dan saat-saat yang penuh harapan. Dalam konteks sosial dan budaya, bulan purnama sering dijadikan sebagai momen untuk berkumpul, merayakan, atau merenungkan perjalanan hidup. Oleh karena itu, penggunaan simbol ini dalam lirik keroncong menunjukkan keterkaitan yang kuat antara musik dan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

e. Makna Teks

Analisis makna dari simbol-simbol ini menunjukkan bahwa penulis ingin menggambarkan perasaan mendalam yang bisa dialami oleh pendengar saat menikmati keindahan alam dan kenangan yang menyertainya. Simbol-simbol ini tidak hanya sekadar elemen estetis, tetapi juga berkontribusi pada tema besar tentang cinta, kerinduan, dan perjalanan hidup. Keterkaitan simbol dengan pengalaman emosional pendengar sangat penting untuk dipahami, karena ini menciptakan resonansi yang mendalam.

f. Wawancara dan Diskusi

Melalui wawancara dengan pendengar dan musisi keroncong, terungkap bahwa simbol-simbol dalam lirik dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu. Pendengar yang lebih tua mungkin melihat bulan sebagai simbol nostalgia, sementara generasi muda mungkin mengaitkannya dengan harapan dan masa depan. Hasil wawancara pada Musisi keroncong yang Bernama Kiswadi menyatakan bahwa lagu "Di Bawah Sinar Bulan Purnama" mengingatkan akan kenangan indah yang bercampur dengan rasa kehilangan, sehingga menghadirkan pesan nostalgia yang mendalam. "Bulannya yang bersinar terang" memiliki makna yang dalam dalam gambaran bulan sebagai simbol kesendirian dan harapan yang bersinar di tengah kegelapan, yang sangat kuat dan menggugah perasaan.

Sedangkan Wajar Saputra menyatakan bulan purnama menjadi simbol yang sangat kuat dalam lagu ini, menciptakan kesan damai dan syahdu, seperti cerita cinta yang terpendam di bawah sinar bulan. Diskusi ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana musik berfungsi sebagai medium komunikasi antar generasi.

g. Analisis Naratif

Analisis naratif dilakukan dengan menyusun simbol-simbol yang teridentifikasi dalam konteks yang lebih luas, mengaitkan pengalaman pribadi pendengar dengan makna yang terkandung dalam lirik. Ini menunjukkan bagaimana setiap elemen dari lagu dapat menghubungkan pendengar dengan kenangan dan emosi yang mendalam, menciptakan pengalaman yang unik dan personal.

Hasil dari analisis simbol dalam lirik keroncong menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut tidak hanya memperindah lirik, tetapi juga menyampaikan pesan emosional yang kuat. Melalui pengidentifikasian dan analisis simbol-simbol ini, kita dapat memahami bagaimana keroncong sebagai genre musik mampu mengekspresikan nilai-nilai budaya dan emosi yang mendalam, sehingga memberikan pengalaman mendengarkan yang lebih bermakna bagi pendengar. Musik keroncong,

dengan segala simbolismenya, terus hidup dan berkembang dalam konteks sosial yang dinamis, menciptakan jembatan antara tradisi dan modernitas.

2. Analisis Kontribusi Melodi dan Harmoni dalam Menciptakan Makna Lirik Keroncong

a. Melodi sebagai Pendorong Emosi

Melodi dalam lagu keroncong, seperti yang terdapat dalam "Di Bawah Sinar Bulan Purnama," memainkan peran kunci dalam menciptakan suasana emosional yang mendalam. Melodi yang lembut dan mengalun memberikan nuansa nostalgia dan keindahan, yang sejalan dengan tema lirik yang mengisahkan tentang keindahan malam. Not-not yang digunakan cenderung memiliki interval yang lebar, memberikan kesan melankolis yang mengundang pendengar untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, ketika melodi mencapai puncaknya, sering kali menciptakan momen dramatis yang menekankan perasaan kerinduan atau kebahagiaan, sesuai dengan lirik yang mengisahkan kenangan.

b. Harmoni yang Memperkuat Pesan

Harmoni dalam musik keroncong, yang sering menggunakan akor sederhana namun efektif, berfungsi untuk mendukung melodi dan menambah dimensi pada makna lirik. Harmoni yang stabil dan konsonan menciptakan rasa aman dan damai, mencerminkan tema ketenangan yang ada dalam lirik. Contohnya, penggunaan akor mayor dan minor secara bergantian dapat menciptakan dinamika emosi; akor mayor memberikan rasa bahagia, sedangkan akor minor mengindikasikan kesedihan atau kerinduan. Dengan demikian, harmoni tidak hanya mengisi ruang musikal tetapi juga memperkuat nuansa yang ingin disampaikan oleh lirik.

c. Interaksi Melodi dan Harmoni

Interaksi antara melodi dan harmoni dalam keroncong sangat penting dalam menciptakan makna yang lebih dalam. Melodi yang menyentuh hati diiringi oleh harmoni yang sesuai, menciptakan sinergi yang mendukung pesan emosional lagu. Ketika melodi mengalun lembut, harmoni dapat memberikan lapisan ekstra dengan penambahan akor yang mendukung. Misalnya, saat melodi beralih ke bagian yang lebih dramatis, harmoni dapat beradaptasi untuk menciptakan ketegangan atau ketegangan emosional, membuat pendengar merasakan intensitas yang diinginkan.

d. Respons Pendengar Terhadap Melodi dan Harmoni

Pendengar keroncong sering kali merespons dengan cara yang sangat emosional terhadap kombinasi melodi dan harmoni. Melalui wawancara, pendengar menyatakan bahwa melodi yang indah dan harmoni yang harmonis membuat mereka merasa terhubung dengan pengalaman yang digambarkan dalam lirik. Hasil wawancara pada musisi keroncong yang bernama Kiswadi menyatakan bahwa musiknya membawanya dalam perjalanan emosi yang beragam, dari bahagia hingga sedikit cemas. Melodinya bisa menyentuh hati dan nuansa musik keroncong yang mendalam. Setiap kata dalam lirik mengundang perasaan, sementara musik yang mengiringinya membawa pesan itu menjadi lebih hidup. Musiknya pun lebih terkesan misterius dengan alunan musik yang lembut.

Sedangkan Wajar Saputra menyatakan bahwa ada perasaan damai yang datang, namun juga rasa kesedihan yang halus, seperti ada kenangan manis yang datang dan pergi seiring dengan musiknya. Musiknya memberikan sentuhan yang memperkuat emosi diperkuat oleh alunan musik yang lembut dan penuh perasaan, mengajak pendengar untuk merasakan emosi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa melodi dan harmoni bukan hanya elemen teknis dalam musik, tetapi juga alat yang kuat untuk mengekspresikan dan memperkuat makna lirik.

Secara keseluruhan, kontribusi melodi dan harmoni dalam menciptakan makna lirik dalam keroncong sangat signifikan. Melodi yang menyentuh dan harmoni yang mendukung menciptakan pengalaman mendengarkan yang mendalam dan emosional. Melalui kombinasi ini, musik keroncong mampu menyampaikan pesan yang kuat dan makna yang kaya, sehingga menjadikannya tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk refleksi dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya dan emosi manusia.

3. Penerapan Teori Resepsi dalam Memahami Interpretasi Pendengar terhadap Lirik Keroncong

Teori resepsi, yang berfokus pada bagaimana karya seni diterima dan diinterpretasikan oleh audiens, sangat relevan dalam memahami pengalaman pendengar terhadap lirik keroncong. Penerapan teori ini melibatkan analisis berbagai faktor yang memengaruhi cara pendengar menginterpretasikan lirik dan bagaimana makna dibangun dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Berikut adalah beberapa aspek yang bisa dianalisis:

a. Persepsi Subjektif Pendengar

Teori resepsi menekankan bahwa makna tidak hanya terdapat dalam teks, tetapi juga dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang individu pendengar. Dalam konteks lirik keroncong, seperti "Di Bawah Sinar Bulan Purnama," pendengar dapat memiliki persepsi yang berbeda tergantung pada pengalaman hidup mereka, emosionalitas, dan konteks budaya. Misalnya, seseorang yang memiliki kenangan indah tentang malam di bawah bulan purnama mungkin akan merasakan kebahagiaan dan nostalgia saat mendengarkan lagu tersebut, sementara pendengar lain mungkin merasakan kesedihan jika lagu itu mengingatkan mereka pada kehilangan.

b. Konteks Budaya dan Sosial

Interpretasi pendengar terhadap lirik keroncong juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial. Budaya Indonesia yang kaya dengan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal memberikan latar belakang yang memengaruhi pemaknaan lirik. Dalam keroncong, simbol-simbol yang digunakan, seperti "bulan purnama," memiliki konotasi tertentu yang dipahami dalam konteks tradisi masyarakat. Teori resepsi mengajukan bahwa pendengar akan mengaitkan makna lirik dengan pengalaman kolektif masyarakat, sehingga membangun pengertian yang lebih dalam tentang lirik tersebut.

c. Interaksi antara Teks dan Pendengar

Penerapan teori resepsi juga mencakup analisis bagaimana pendengar berinteraksi dengan lirik. Proses ini dapat melibatkan refleksi, diskusi, dan respons emosional terhadap lagu. Melalui wawancara, pendengar dapat menjelaskan bagaimana mereka memahami lirik, mengapa mereka merasakan makna tertentu, dan bagaimana melodi dan harmoni berperan dalam pengalaman mereka. Hasil wawancara pada musisi keroncong yang bernama Kiswadi menyatakan bahwa lirik lagu "Di bawah Sinar Bulan Purnama" memadukan perasaan pribadi dengan keindahan alam yang dilihat melalui sudut pandang keroncong. Setiap kata dalam lirik mengundang perasaan dan lagu ini memiliki keistimewaan dalam cara liriknya yang lebih melankolis dan introspektif dibandingkan dengan lagu keroncong lainnya. Sedangkan Wajar Saputra menyatakan lagu ini begitu emosional karena perpaduan antara lirik yang penuh makna dan musik keroncong yang lembut. Liriknya menggambarkan perasaan cinta dan kehilangan dengan cara yang sangat mendalam.

ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana individu membangun makna berdasarkan interpretasi mereka sendiri, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman terhadap teks.

d. Respon Emosional dan Estetika

Teori resepsi juga menyoroti pentingnya respon emosional dalam membentuk interpretasi. Pendengar keroncong sering kali melibatkan diri secara emosional saat mendengarkan lirik. Melodi yang menyentuh hati dan harmoni yang harmonis dapat memicu perasaan tertentu yang berkontribusi pada pemaknaan. Misalnya, jika pendengar merasa bahagia atau melankolis saat mendengar lagu, hal ini akan mempengaruhi bagaimana mereka menginterpretasikan liriknya. Oleh karena itu, analisis respons emosional menjadi kunci dalam memahami makna lirik keroncong.

Penerapan teori resepsi dalam analisis lirik keroncong memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendengar membangun makna dari lagu yang mereka dengarkan. Dengan memperhatikan faktor-faktor subjektif, budaya, interaksi, dan respons emosional, kita dapat lebih memahami kompleksitas interpretasi pendengar terhadap lirik. Dengan demikian, teori resepsi tidak hanya membantu menjelaskan hubungan antara teks dan audiens, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang bagaimana musik keroncong menjadi medium yang kaya untuk mengekspresikan emosi dan nilai-nilai budaya.

4. Hubungan antara Simbolisme dalam Lirik dan Pengalaman Emosional Pendengar dalam Keroncong

Simbolisme dalam lirik keroncong, seperti dalam lagu "Di Bawah Sinar Bulan Purnama," memiliki peranan penting dalam menciptakan dan memengaruhi pengalaman emosional pendengar. Dalam analisis ini, kita akan mengkaji bagaimana simbol-simbol yang terdapat dalam lirik dapat menyalurkan emosi dan membentuk hubungan yang mendalam antara pendengar dan karya musik tersebut.

a. Simbol sebagai Jembatan Emosi

Simbol-simbol dalam lirik keroncong seringkali berfungsi sebagai jembatan untuk menyampaikan pengalaman emosional yang kompleks. Misalnya, simbol "bulan purnama" dapat dilihat sebagai representasi keindahan, harapan, dan kedamaian. Ketika pendengar menghadapi lirik yang menggambarkan keindahan bulan purnama, mereka dapat merasakan kedamaian dan kehangatan yang sering dikaitkan dengan momen-momen romantis atau reflektif. Dalam konteks ini, simbol bukan hanya memberikan makna tekstual, tetapi juga menciptakan resonansi emosional yang mengaitkan pendengar dengan pengalaman yang mereka miliki dalam hidup mereka.

b. Konteks Pribadi dan Kolektif

Pengalaman emosional pendengar tidak hanya dipengaruhi oleh simbol yang ada dalam lirik, tetapi juga oleh konteks pribadi dan kolektif mereka. Simbolisme dalam lirik keroncong bisa jadi berakar dalam tradisi budaya yang lebih luas, yang memiliki makna dan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Misalnya, simbol "laut" dalam lirik keroncong mungkin melambangkan kebebasan atau perjalanan, yang dapat menggugah rasa nostalgia pada pendengar yang memiliki hubungan emosional dengan laut. Dalam hal ini, simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan pendengar untuk merefleksikan pengalaman dan identitas mereka.

c. Interaksi antara Musik dan Lirik

Melodi dan harmoni dalam keroncong juga memainkan peran penting dalam memperkuat makna simbolisme. Musik yang lembut dan harmonis sering kali meningkatkan pengalaman emosional yang terkait dengan simbol-simbol dalam lirik.

Ketika lirik yang menyentuh disertai dengan melodi yang mendayu-dayu, pendengar cenderung merasakan kedalaman emosi yang lebih besar. Misalnya, jika lirik menggambarkan kerinduan, ditambah dengan melodi yang melankolis, pendengar akan lebih mudah terhubung dengan perasaan tersebut, sehingga menciptakan pengalaman emosional yang lebih kuat.

d. Reaksi Emosional yang Beragam

Simbolisme dalam lirik juga dapat memicu reaksi emosional yang berbeda-beda pada setiap pendengar. Dua orang pendengar yang mendengarkan lagu yang sama bisa memiliki reaksi yang sangat berbeda tergantung pada pengalaman pribadi mereka. Misalnya, simbol "sinar bulan purnama" mungkin mengingatkan satu pendengar pada kenangan indah, sementara yang lain mungkin merasakan kesedihan karena kehilangan. Oleh karena itu, simbolisme dalam lirik keroncong berfungsi sebagai alat untuk membangkitkan emosi yang beragam, menciptakan hubungan yang unik antara pendengar dan musik.

Dalam keroncong, simbolisme dalam lirik memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman emosional pendengar. Simbol-simbol berfungsi sebagai alat untuk menyalurkan dan membangkitkan emosi, berakar dalam konteks pribadi dan kolektif. Interaksi antara lirik, musik, dan pengalaman individu menciptakan resonansi yang mendalam, di mana pendengar dapat terhubung dengan makna dan pengalaman yang terkandung dalam lagu. Dengan demikian, analisis simbolisme dalam lirik keroncong tidak hanya memberikan wawasan tentang makna tekstual, tetapi juga tentang kekuatan musik sebagai medium untuk mengekspresikan dan merasakan emosi.

Hasil wawancara pada musisi keroncong yang bernama Kiswadi menyatakan bahwa lagu ini sangat emosional karena ada kedalaman dalam setiap kata yang diungkapkan, ketika mendengarnya, bisa merasa ada rasa sakit dan harapan yang bersatu, yang membuat terhubung secara emosional dengan lagu ini. Pesan emosional dalam lagu ini disampaikan melalui kedalaman lirik yang menggugah, serta nuansa musik keroncong yang mendalam. Setiap kata dalam lirik mengundang perasaan, sementara musik yang mengiringinya membawa pesan itu menjadi lebih hidup, seolah membawa pendengar pada perjalanan emosional. Lagu ini dapat membawa pendengarnya ke dalam suasana hati yang penuh keindahan sekaligus kesedihan. Dengan alunan musik yang lembut dan lirik yang penuh emosi, lagu ini bisa membangkitkan rasa nostalgia atau bahkan kerinduan, menciptakan perasaan yang halus dan menyentuh. Perasaan cinta dalam lagu ini terasa sangat tulus, tetapi kesedihan yang datang bersamaan memberikan nuansa yang lebih kompleks. Lagu ini menunjukkan bahwa cinta tidak selalu berakhir bahagia, dan sering kali ada elemen kehilangan yang tak bisa dihindari.

Sedangkan Wajar Saputra menyatakan yang membuat lagu ini begitu emosional adalah perpaduan antara lirik yang penuh makna dan musik keroncong yang lembut. Liriknya menggambarkan perasaan cinta dan kehilangan dengan cara yang sangat mendalam, sementara musiknya memberikan sentuhan yang memperkuat emosi tersebut. Lagu ini menyampaikan pesan emosional melalui kombinasi lirik yang penuh makna dan melodi yang mendalam. Liriknya yang menggambarkan perasaan cinta dan kesedihan, diperkuat oleh alunan musik yang lembut dan penuh perasaan, mengajak pendengar untuk merasakan emosi yang sama. Lagu ini mampu menciptakan suasana hati yang penuh melankolis dan syahdu. Ketika mendengarkannya, pendengar bisa merasakan ketenangan yang bercampur dengan rasa kesedihan, menciptakan momen refleksi diri yang mendalam

Simpulan

Berdasarkan pendekatan semiotika dan teori resepsi, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam lirik keroncong tidak hanya memberikan nilai estetika tetapi juga memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi yang mendalam pada pendengar. Simbol seperti "bulan purnama" melambangkan kedamaian, kerinduan, dan harmoni, yang memperkuat tema cinta dan nostalgia dalam lagu. Selain menonjolkan simbolisme, penelitian ini juga menggali bagaimana pendengar memaknai pengalaman mendengarkan lagu "Di Bawah Sinar Bulan Purnama". Pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa lirik keroncong tidak hanya membangkitkan nostalgia tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menguraikan nilai-nilai kehidupan seperti cinta, kebersamaan, dan hubungan manusia dengan alam. Dengan menghubungkan teori semiotika dan penerimaan, penelitian ini menegaskan bahwa musik keroncong memiliki kedalaman makna yang mampu menciptakan pengalaman reflektif pada pendengarnya. Simbolisme dalam lirik keroncong secara khusus merefleksikan nilai budaya Indonesia. Simbol seperti "bulan purnama" menggambarkan harmoni dan keindahan, yang sering diasosiasikan dengan kehidupan yang sederhana namun bermakna. Penelitian ini menegaskan bahwa lirik keroncong adalah representasi pengalaman kolektif masyarakat Indonesia, sekaligus menjadi cermin bagi pendengar untuk memahami makna universal yang relevan dengan kehidupan mereka. Interaksi antara elemen musikal dan lirik menghasilkan resonansi emosional yang unik. Dalam kerangka Barthes, melodi berperan sebagai "bahasa kedua" yang mempertegas makna denotatif dan konotatif lirik. Hal ini memungkinkan musik keroncong untuk menyampaikan pesan-pesan emosional yang lebih mendalam, menjadikannya lebih dari sekadar hiburan tetapi juga sebagai media ekspresi seni yang signifikan.

Penelitian ini memperkuat posisi keroncong sebagai aset budaya Indonesia yang tidak hanya layak untuk dilestarikan tetapi juga untuk dipahami secara lebih mendalam. Dengan menonjolkan makna simbolik dan emosional dalam musik keroncong, penelitian ini memberikan kontribusi dalam membangun apresiasi yang lebih besar terhadap seni tradisional. Dari perspektif akademis, penelitian ini memperluas cakupan studi musik dengan mengintegrasikan teori semiotika, resepsi, dan kajian budaya. Temuan ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi simbolisme dalam genre musik tradisional lain atau mempelajari hubungan antara musik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pelaku seni dan industri kreatif untuk mengemas ulang musik keroncong dalam format yang tetap relevan dengan audiens modern. Dengan memahami makna dan emosi yang terkandung dalam lirik keroncong, pelaku seni dapat menciptakan karya yang tidak hanya secara menarik estetika tetapi juga bermakna secara emosional. Bagi pendidikan seni, penelitian ini memberikan materi yang berharga untuk memperkenalkan musik keroncong kepada generasi muda. Dengan memahami simbolisme dan pesan emosional dalam keroncong, siswa dapat diajak untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.

Referensi

- Barthes, R. (1975). *The semiotic challenge*. *New Literary History*, 6(2), 195-214.
Barthes, R. (1968). *Elements of semiology* (A. Lavers & C. Smith, Trans.). Hill and Wang.
Cook, N. (1987). *A guide to musical analysis*. Oxford University Press.

- Iser, W. (1980). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. The Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an aesthetic of reception*. University of Minnesota Press.
- Juslin, P. N., & Laukka, P. (2004). *Expression, perception, and induction of musical emotions: A review and a model*. *Music Perception*, 26(3), 325-362.
- Nancye, P., & Tjahjono, H. D. (2017). Pengaruh terapi musik keroncong terhadap tingkat insomnia pada lansia di Panti Werda Usia Anugrah Surabaya. *E-Journal STIKes William Booth*.
- Nattiez, J.-J. (1990). *Music and discourse: Toward a semiology of music*. Princeton University Press.
- Nasution, F. (2019). *Keroncong dan budaya: Makna dan simbolisme dalam lirik lagu keroncong*. Penerbit Harmoni.
- Roufuddin, R., Masruroh, N., & Widoyanti, V. (2021). Perbedaan tingkat depresi pada lansia sebelum dan sesudah diberikan terapi musik keroncong. *UMG Journal*.
- Scherer, K. R. (2004). *Which emotions can be induced by music?* In P. Juslin & J. Sloboda (Eds.), *Music and emotion: Theory and research* (pp. 75-115). Oxford University Press.
- Schenker, H. (1979). *Free composition* (E. Oster, Trans.). Longman.
- Subekti, E. (2011). *Sejarah dan perkembangan musik keroncong di Indonesia*. Penerbit XYZ.
- Suharto, D. (2015). Melodi dan harmoni dalam musik tradisional Indonesia: Analisis keroncong. *Jurnal Musik Indonesia*, 8(2), 45-60.
- Santosa, J. (2014). *Musik tradisional Indonesia: Analisis struktur dan simbolisme*. Pustaka Ilmu.
- Prabowo, R. (2017). Keroncong dan teori resepsi: Studi kasus pada pendengar di Jakarta. *Jurnal Musik dan Budaya*, 10(1), 92-104.
- Diani, F. (2018). Simbolisme dan emosi dalam lirik keroncong: Analisis lagu "Di Bawah Sinar Bulan Purnama." *Jurnal Musik Indonesia*, 8(2), 112-123.
- Yasrika, I., & Milyartini, R. (2020). *Studi perbandingan gaya nyanyian keroncong Tuti Maryati dan Sundari Soekoco*.
- Milyartini, R. (2020). *Comparison study of keroncong singing style of Tuti Maryati and Sundari Soekoco*. Research Gate. <https://www.researchgate.net/publication/340300677>
- Hayani, H. (2021). Pengaruh terapi musik tradisional keroncong untuk meningkatkan psychological well-being pada lanjut usia yang tinggal di panti werdha ditinjau berdasarkan jenis kelamin. *Skripsi*. Program Studi Keperawatan, STIKes ABI Surabaya.
- Kuswoyo, R. (2020). *Musik dan emosi: Teori dan praktik dalam konteks keroncong*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Nurchahyo, D. F. (2015). *Analisis permainan cuk dalam musik keroncong dan penerapannya pada langgam Jawa di Orkes Keroncong Bunga Nirwana Wonosari*. Lumbung Pustaka UNY.